

PENGEMBANGAN KOMPONEN BAHAN/ MATERI DALAM KURIKULUM PAI MULTIKULTURAL

Sa'idur Ridlo

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Email: *saidurridlo3@gmail.com*

ABSTRAK

Isu mengenai perbedaan agama, suku, ras, dan antar golongan banyak ditemukan sebagai pemicu ketidakharmonisan hubungan antar sesama di masyarakat. Indonesia melebihi kebanyakan negara-negara lain merupakan negara yang tidak saja multisuku, etnik dan agama, tetapi juga multi budaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila bersinergi dan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik. Banyak peristiwa yang menunjukkan betapa dampak dari ketidak harmonisan ini terjadi di Indonesia, yang kemudian bermuara pada konflik horizontal, tidak hanya gesekan secara psikis melainkan juga secara fisik, dan menimbulkan banyak korban, baik material maupun immaterial. Maka, disinilah diskursus dan implementasi multikulturalisme menemukan tempatnya yang berarti dan tentu saja pendidikan menjadi satu faktor penting.¹ Berbagai fenomena tersebut seharusnya tidak dilihat sebagai hal yang biasa, tetapi perlu dipandang sebagai potensi yang bisa saja memungkinkan terjadinya disintegrasi di kalangan masyarakat bangsa. Karena itu, hal ini penting dipikirkan untuk mengembangkan dialog intelektual agar realitas perbedaan justru menjadi bonus sosial untuk meningkatkan produktivitas kemanusiaan.

Salah satu dimensi yang sangat mungkin dimainkan untuk mendialogkan perbedaan menjadi kekuatan sosial adalah melalui pendidikan. Paradigma pendidikan perlu dikembangkan dan diorientasikan untuk membangun kesadaran intelektual para peserta didik untuk melihat berbagai realitas perbedaan sebagai potensi kekuatan yang harus dihargai dan justru penting dipelihara. Di sisi lain, kurikulum pendidikan dengan berbagai komponen di dalamnya (tujuan, konten, proses, dan evaluasi) harus dikembangkan dalam konteks masyarakat dengan berbagai keragaman budaya

¹ Martin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia", dalam *Jurnal Southeast Asia Research*, Nomor. 2, 2002, h. 117

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

(multikultur). Sekolah tidak boleh menjadi institusi yang justru menyemaikan dan melanggengkan pandangan sempit mengenai budaya dan realitas sosial².

Kata Kunci: Kurikulum, PAI, Multikultural

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara demografi memiliki kuantitas muslim terbesar sehingga pelaksana dan pengguna jasa pendidikan di negeri ini adalah sebagian besar kaum muslim (orang Islam). Dengan demikian, penting menegaskan paradigma pendidikan Islam dan posisi mainstream pandangan keislaman mengenai keragaman dan upaya membangun kebersamaan. Signifikansi mengembangkan upaya ini karena secara substantif umat Islam sejak awal telah terorganisir pandangan teologis pendidikan mereka ke dalam berbagai kelompok kriteria. Bagi kalangan muslim konservatif pengembangan pendidikan Islam tidak perlu sampai menyentuh sisi terluar dari fenomena kemoderenan.

Kalangan muslim liberal menganggap kaidah teologis kependidikan Islam setiap saat bisa saja dikonstruksi kembali sesuai tuntutan modernitas tanpa harus terkungkung oleh pandangan-pandangan lama. Kalangan moderat memilih untuk bersikap hati-hati dalam melihat arah pengembangan pendidikan Islam modern dengan memperhatikan berbagai prinsip dasar kependidikan Islam yang universal.

Bagaimanapun beragamnya pandangan kelompok Islam mengenai keragaman, setidaknya semua kaum muslim perlu menyadari dampak dari sikap anti multikultural yang menuju kondisi kontra-produktif bagi kelangsungan peradaban modern. Beberapa kajian ilmiah telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara pandangan anti-multikultural seseorang dengan kecenderungan penerimaan radikalisme atas nama agama. Peserta didik yang sejak awal dan secara terus menerus menerima pemahaman yang kurang apresiatif terhadap keragaman dan perbedaan, maka dapat dipastikan yang bersangkutan memiliki kecenderungan pemahaman yang bernuansa radikal (penganut garis keras) dengan latar belakang ideologi dan konsep keagamaan yang dimilikinya. Dengan demikian, para peserta didik idealnya meningkatkan kesadaran mereka mengenai budaya, nilai multikultural, dan wawasan multikultural untuk menanamkan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan SARA

² Beberapa tokoh pendidikan pembebasan seperti Paolo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dan seterusnya banyak mengkritik model persekolahan yang justru memenjarakan kebebasan sehingga keragaman justru dianggap sebagai ancaman. Sekolah di satu sisi justru menerapkan paradigma pendidikan yang "memaksa" kepada peserta didik. Lingkungan sekolah sering dikesankan menjadi area yang kurang aman bagi kebebasan peserta didik. Lihat Ivan Illich, *Deschooling Society* (Membebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah), Terj. Sony Keraf, (Jakarta: Obor, 1998), h. 232. Lihat juga Freire, P. *Pedagogy of The Oppressed*, (New York: Continuum, 1970), h. 34

yang sudah menjadi realitas kebangsaan di Indonesia, baik secara akademik maupun non-akademik³

Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Multikultural

Pendidikan dalam Islam dikenal juga dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *taklim*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*.⁴ Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri, sesuai dengan lingkup pendidikan. Istilah yang paling tepat yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yaitu, *al ta'adib*, *al ta'lim* dan *al tarbiyah*. Sementara, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Adapun Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Berkiblat dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang membawa peserta didik untuk berjalan di rel Islam menuju pencapaian titik kebaikan, kebenaran, keindahan dan kedamaian hidup dan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak pernah mengajarkan peserta didik untuk berjalan di rel kekerasan, kebencian dan ketidakadilan.

Secara akademis, hingga saat ini wacana pendidikan multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji dan diperdebatkan oleh berbagai kalangan, termasuk oleh para pakar dan pemerhati pendidikan sekalipun. Secara konseptual, pendidikan multikultural merupakan gabungan dari dua kata; pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru.⁶ Sedangkan multikultural sendiri berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika

³ Peran lembaga pendidikan dengan berbagai pola pembelajarannya mampu mempengaruhi pola pikir dan kecenderungan pemahaman keagamaannya. Pandangan fundamentalis ternyata dapat disemai melalui berbagai pola "pembelajaran" di lembaga pendidikan. Lihat misalnya penelitian Kasinyo Harto, *Islam Fundamentalisme di Perguruan Tinggi Umum: kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Unsri Palembang*, (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2008), h. 56

⁴ Irsyad, bimbingan dan belajar dapat digunakan sebagai peristilahan dalam pendidikan Islam

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88

⁶ Ngainun Nai'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 30.

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

ini akan menimbulkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain.

Dengan demikian, multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas.⁷

Keragaman budaya tidaklah terbatas pada unsur-unsur budaya seperti yang biasa didengar oleh masyarakat, yaitu hanya terbatas mengenai perbedaan suku, agama, ras, dan perbedaan yang ada antar golongan. Mengenai hal ini, Ali Maksum berpendapat bahwa keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, negara, regional, dan mondial. Dalam kenyataannya, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan lain-lain.⁸

Kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas. Elisabeth B. Taylor memberikan definisi yang cukup lengkap, yaitu komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Pada umumnya, orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan tidak hanya berarti kesenian, namun mempunyai arti yang lebih luas lagi. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, baik material maupun non-material.²¹

Dengan berdasarkan pengertian kebudayaan yang sedemikian luas dan mengingat signifikansinya dalam konteks pendidikan, aspek kebudayaan seharusnya bisa menjadi tolok ukur dalam pengembangan kualitas pendidikan di negara yang multikultural secara budaya dan plural secara agama ini. Dalam hal ini, aspek kebudayaan menjadi penting dalam rangka membangun toleransi. Toleransi tidak bisa

⁷ Ali Maksum, *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), 143

⁸ Ali Maksum, *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 145.

diusung hanya oleh komunitas agama-agama saja, melainkan oleh keseluruhan etnis yang terdapat dalam sebuah bangsa. Negara-negara yang menganut sistem demokrasi, pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi perihal pentingnya multikulturalisme untuk membangun toleransi, asimilasi, dan persamaan hak di antara warga negara.⁹

James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (*people of color*). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat *egaliter*.¹⁰ Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan.¹¹

Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap deskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan dirasa merupakan jalan yang paling efektif karena, hampir setiap individu merasakan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non formal. Harapannya, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya akan menjadi angan-angan belaka. Hal ini tentu tidak terlepas dari kerjasama yang bersifat komprehensif dari pihak-pihak terkait antara lain, tenaga pengajar yang profesional, masyarakat, dan objek pendidikan itu sendiri yaitu peserta didik.

Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Berbicara masalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural mendasarkan prinsip bahwa keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori, model, dan pengembangan komponen kurikulum, serta kurikulum berperan sebagai media pengembangan kebudayaan daerah dan nasional.

⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 217.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006) 167-168

¹¹ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 196-197

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

Sehingga kebudayaan daerah yang beragam bisa terus lestari dan berkembang serta menjadi pilar-pilar penyangga kebudayaan nasional.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah: (1) Mengubah filosofis kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofis yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan; (2) Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (*skills*); (3) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa, dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan; (4) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphisme* yang tinggi dengan kenyataan sosial; dan (5) Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.¹²

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang multikultural perlu untuk melakukan beberapa perubahan, diantaranya mengubah filosofis kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi, mengubah isi kurikulum, mengubah proses belajar, dan mengubah evaluasi yang meliputi keseluruhan kepribadian. Perubahan-perubahan itu menjadi hal yang harus dilakukan sehingga pendidikan multikultural dapat berjalan efisien dan efektif mencapai tujuan pendidikan.

Adapun pengembangan model pembelajaran multikultural didasarkan pada prinsip dasar, yaitu: (1) Pengenalan jati diri; (2) Mengembangkan sikap non-etnosentis; (3) Pengembangan secara integratif komprehensif dan konseptual; (4) Menghasilkan sebuah perubahan; (5) Menekankan aspek afektif dan kognitif; dan (6) Kontekstual.¹³

Komponen Kurikulum PAI Multikultural

Pada tahapan melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, seorang pengembang terlebih dahulu mengenal komponen atau elemen atau unsur atau bagian yang terdapat dalam kurikulum. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya komponen atau elemen atau unsur yang terdapat dalam kurikulum, terdiri dari: Tujuan, materi/ pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi.¹⁴

1. Komponen Tujuan

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 222-224.

¹³ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, 248-249

¹⁴ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum (Palopo, IAIN Palopo, 2018)* :50

Tujuan merupakan sebuah komponen kurikulum yang fundamental dan peka sekali, karena hasil kurikuler diinginkan tidak hanya sangat mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi memberikan arah dan fokus untuk seluruh program pendidikan. Unsur yang terkait yang berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan dapat mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai oleh anak didiknya, baik dari orang tua, masyarakat pemakai lulusan maupun sampai pemerintah. Tujuan pendidikan itu dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam UUD 1945, kurikulum sekolah/GBPP atau dalam persiapan mengajar para guru.¹⁵

Pernyataan ini berarti bahwa tujuan pendidikan yang satu selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan yang lain. Bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan itu sebagai berikut: 1) Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai warga negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air. 2) Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu didikan lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu. 3) Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari. 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan berketerampilan teknologinya secara bertahap. Pada dasarnya tujuan ini merupakan perincian lebih lanjut dari tujuan intruksional menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁶

Tujuan pendidikan multikultural memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kognitif skill, afektif *skill* dan psikomotorik berkenaan budaya, bahasa dan keaneka ragaman yang ada. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan

¹⁵ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: 51*

¹⁶ *ibid*

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.¹⁷

Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki *distorsi*, *stereotipe*, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran. Memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang adalah bagian tujuan pendidikan multikultural. Menurut Groschi tujuan pendidikan multikultural.¹⁸ adalah: (a). Memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk mengembangkan prestasinya. (b). Belajar tentang cara berpikir kritis. (c). Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan. (d). Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik. (e.) Menghargai kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda. (f). Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok meski dengan latar belakang yang berbeda. (g). Menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat. (h). Belajar menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda. (i). Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global. (j). Mengembangkan berbagai macam keterampilan dan mengambil keputusan serta menganalisis secara kritis.

2. Komponen Materi/pengalaman belajar

Hal yang merupakan fungsi khusus dari kurikulum pendidikan formal adalah memilih dan menyusun isi (komponen kedua dari kurikulum) supaya keinginan tujuan kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan supaya pengetahuan paling penting yang diinginkan pada jalurnya dapat disajikan secara efektif.

Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran/ bidang studi. Sedangkan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar tentang atau belajar bagaimana disiplin berpikir dari suatu disiplin ilmu atau segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁹

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Materi pembelajaran dalam pendidikan multikultural meliputi bahan ajar yang menyangkut : a. Persamaan hak

¹⁷ Nurul Zuriah, "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi," Jurnal Penelitian Pendidikan 12, no. 2 (2011): 63-72

¹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Pub, 2011)

¹⁹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: 53*

(*equality*), b. Toleransi (*Tolerance*), c. Kemanusiaan (*Humanity*), d. Mendahulukan dialog (*Prioritize dialogue*), e. Keadilan (*justice*).²⁰

3. Komponen Metode/strategi

Untuk menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan multikultural metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat belajar efektif. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.²¹

Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural diharapkan sebagai cara untuk mengajarkan peserta didik dalam hal keragaman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesamaan, keadilan dan dialog. Sebagai seorang tenaga pendidikan guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.²² Metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan:

a. Metode *discovery learning*

Discovery learning merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Model *discovery learning* menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran²³. Melalui metode *discovery learning* peserta didik didorong untuk mengembangkan kreativitas berfikirnya berkenaan dengan pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kelangsungan peradaban manusia.

b. Simulasi

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan²⁴. Peserta didik diberi pemahaman nilai-nilai multikultural

²⁰ Koko adya winata, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management.1, no 2 (2020)

²¹ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2009).

²² Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika* 11, no. 01 (2018): 9–16

²³ Beki Yuni Maharani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 5 (2017): 549–561.

²⁴ NURHAYANI, "PENERAPAN METODE SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH BAGI SISWA DI MTS YMPI SEI TUALANG RASO TANJUNG BALAI" 1, no. 1 (2017)

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

dengan mempraktekan di kelas bagaimana sikap saling menghormati, menghargai dan toleran di tengah keaneka ragam budaya, suku, agama dan keyakinan.

c. Diskusi

Metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berpikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban. Penerapan metode diskusi dalam pendidikan multikultural dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistimatis, sabar, dan mengakui keragaman. Diskusi melatih dan mengantarkan peserta didik untuk berjiwa lapang dan menghargai setiap pendapat sesuai dengan nilai multikultural.

d. Pembelajaran di luar kelas

Pembelajaran *outdoor* merupakan satu jalan bagaimana guru meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi. Dengan belajar di luar kelas, para peserta didik atau para siswa akan beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat. Peserta didik mammpu memahami, menganalisa dan mengkaji berdasarkan belajar di luar kelas pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

e. Studi Kasus

Studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi. Metode studi kasus dapat menambah pemahaman kepada peserta didik pada peristiwa tertentu yang terkait dengan intoleransi, kebencian dan klaim kebenaran. Sehingga peserta didik dapat memahami dengan benar berdasarkan kajian kasus kontekstual terkait nilai-nilai multikultural yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

4. Komponen Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset.²⁵ Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa.

Media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk memahami keragaman yang ada dalam bingkai persamaan dan keadilan. Manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:²⁶ (a) Meningkatkan mutu pendidikan dengan

²⁵ Steffi Adam, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam," *Computer Based Information System Journal* 3, no. 2 (2015).

²⁶ Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," *An-Nida'* 37, no. 1 (2012): 27-34.

cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*), (b) Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, (c) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dan pengajaran dilakukan secara mantap, (d) Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*), dan (e.) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

5. Komponen Evaluasi

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu²⁷.

Dalam pendidikan multikultural, evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur peserta didik dalam hal *cognitive skill*, *afektif skill* dan *psikomotorik skill* serta sikap sosialnya mengenai keberagaman di masyarakat. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multikultural dapat diukur dengan menggunakan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengukur kemampuan pemahaman peserta didik.
Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari terkait dengan keragaman budaya, suku, ras agama dan adat istiadat dan memahami makna yang dimaksud dari multikulturalisme.
- b. Mengukur kemampuan peserta didik untuk berpendapat.
Kemampuan peserta didik untuk menyatakan data yang ada di masyarakat berkenaan dengan kemajemukan yang disampaikan dengan kata-kata sendiri serasi mampu menerjemahkan dengan menggunakan contoh yang ada dan terjadi di masyarakat.
- c. Mengukur kemampuan mengelaborasi fakta dan materi pembelajaran
Dalam tahapan evaluasi pembelajaran, peserta didik diukur kemampuannya dengan cara mengukur kemampuan dalam memberikan contoh keberagaman yang ada di sekitar peserta didik yang kemudian dianalisa dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan.
- d. Mengukur sikap sosial peserta didik dalam kemajemukan
Pendidikan multikultural diharapkan peserta didik memiliki kepekaan tentang pentingnya toleransi di dalam keragaman. Dalam hal ini, peserta didik diukur tentang cara pandang dan sikap sosialnya dalam mengimplementasikan makna toleransi di lingkungannya.
- e. Mengukur kemampuan sintesis peserta didik

²⁷ B. Mahirah, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

Mengukur kemampuan menciptakan atau membangun kesadaran terhadap makna keragaman. Kemampuan ini menuntun keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, dan gagasan baru yang unik, berpikir kreatif dan pengoperasian.

Komponen Materi/Bahan Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Dalam pendidikan multikultural persamaan, kesederajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan pendidikan multikultural diharapkan tidak akan terjadi sikap ego sentris, arogansi budaya, pemaksaan pendapat, klaim kebenaran dan merendahkan pihak lain di masyarakat. Prinsip pengembangan Materi Pendidikan Multikultural:

- a. Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik. Berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan Negeranya.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian. Isi materi pelajaran yang menanamkan kephahaman terhadap peserta didik akan kesetaraan.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Keragaman bahasa, budaya dan adat istiadat yang berbeda dari masing-masing tempat harus menjadi bahan acuan dalam proses pembelajaran.
- d. Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Materi pembelajaran dalam pendidikan multikultural meliputi bahan ajar yang menyangkut²⁸ :

- a. Persamaan hak (*equality*)

Pada hakikatnya persoalan mengenai hak-hak asasi itu berkisar pada hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat. kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Hak-Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya, yang tak dapat dipisahkan dari pada hakekatnya dan karena itu bersifat suci. Menurut *teaching*

²⁸ Koko Adya Winata, Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*.1, no 2 (2020)

human rights yang diterbitkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB), hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia.²⁹ Dalam pendidikan multikultural peserta didik diajarkan tentang persamaan hak di tengah keragaman dan mengimplementasikannya di masyarakat.

b. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia³⁰.

c. Kemanusiaan (*Humanity*)

Nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai Kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. cinta kasih. Jika tidak ada nilai kemanusiaan maka tidak ada kedamaian maka nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*)³¹. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif keragaman dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan. Humanisme muncul dengan misi untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka dan unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan dengan itu ia dapat menentukan nasibnya sendiri. Menghargai setiap potensi atau fitrah yang diberikan oleh Tuhan YME sehingga menjadikan manusia hidup dengan kodratnya yang menjadi khalifah di bumi ini³².

d. Mendahulukan dialog (*Prioritize dialogue*)

Mendahulukan dialog merupakan materi pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Dialog akan dapat berjalan dengan baik mana kala antar pemeluk agama dan yang berbeda mempersiapkan hal-hal berikut³³;

²⁹ Abdul Khakim, "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Journal EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 371–381

³⁰ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198

³¹ Sukayasa Sukayasa and Evie Awuy, "Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar," *Jurnal Kreatif Tadulako* 17, no. 2 (2014): 123927

³² M. Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan," *AL MURABBI* 3, no. 2 (2018): 317–334

³³ Khotimah Khotimah, "Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 214–224

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

- 1) Memahami elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam setiap agama, sejarah, dan perbedaannya;
 - 2) Menghormati integritas agama dan kebudayaan orang lain;
 - 3) Memberikan sumbangan yang nyata untuk kehidupan antaragama yang harmonis;
 - 4) Mengukuhkan komitmen bersama untuk berusaha menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial, dan menggiatkan pembangunan negeri kita yang sedang membangun;
 - 5) Berusaha bersama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan agamis.
- e. Keadilan (*justice*).
- Konsep keadilan sosial merupakan persoalan filsafat yang bersifat mendasar sekaligus kompleks dalam masyarakat majemuk. Dikatakan mendasar karena terkait dengan sendi-sendi kehidupan manusia yang paling asasi dan menyangkut penghargaan sekaligus pengakuan diri sebagai subjek bermartabat dalam komunitas beragam. Keadilan merupakan nilai bawaan sekaligus merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia. Setiap manusia terlahir tidak hanya mampu membedakan antara hal yang baik dengan buruk, melainkan juga dapat membedakan antara yang adil dengan tidak adil. Kerangka pikir merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk memilah dan memilih antara adil dan tidak adil³⁴.

Pengembangan Materi/bahan kurikulum PAI Multikultural

Paradigma pendidikan Islam berbasis nilai-nilai multikultural untuk saat ini mutlak perlu diupayakan. Pendidikan agama Islam mesti mengedepankan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan yang menekankan pada pemahaman dan kesadaran diri untuk rela hidup bersama dalam konteks perbedaan agama dan budaya baik secara pribadi dan kelompok. Kesadaran ini sekaligus menolak primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya sempit.

Mengacu pada pandangan James Bank³⁵ bahwa setidaknya terdapat lima dimensi yang saling berkelindan pada pendidikan multikultural, yakni: **pertama**, *content integrations in instructional*. Mendesain pembelajaran multikultural penting mengkreasi keutuhan konten dan bahan ajar dengan mengkomadsikan berbagai materi budaya secara beragam untuk kemudian diajarkan dalam bentuk pembelajaran kelas yang utuh. **Kedua**, *the knowledge construction process in instructional*. Setelah melakukan desain organisasi isi (*content*) pembelajaran, selanjutnya penting mengupayakan substansi materi berupa seperangkat pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran kelas dengan berbagai bentuk classroom

³⁴ Bernadus Wibowo Suliantoro and Caritas Woro Murdiati Runggandini, "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Karen J. Warren," *Jurnal Etika Respons* 23, no. 01 (2018)

³⁵ Banks, J.A. *An Introduction to Multicultural Education*. (USA: Allyn and Bacon Ltd., 1994), h. 214

manajemennya. **Ketiga**, *An equity paedagogy intructional*. Penunjukkan kemampuan mengajar (*teaching skill*) oleh seorang pengajar dalam suatu orkestrasi pedagogi sebagai bentuk demonstrasi kemampuan mengajar dengan nuansa mencerahkan, menyenangkan, membangun, toleran, menghargai, dan berinteraksi dengan semua peserta didik tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya, dan berbagai kecenderungan kelompok dalam rangka membangun kesadaran sosial baru yang lebih produktif dalam kebersamaan. **Keempat**, *Trainning participation in instructional*. Dimensi pelibatan peserta didik dalam kegiatan kelas yang kompak dan saling mendukung tujuan pembelajaran merupakan bentuk latihan yang berguna bagi peserta didik belajar perpartisipasi dalam kelompok. Bentuk latihan partisipasi ini sangat penting sebagai upaya membangun kebiasaan diri setiap peserta didik untuk menjadi bagian dalam setiap kelompok dalam berbagai aktivitas. Kesadaran ini merupakan modal utama yang penting dalam menerapkan pembelajaran multikultural. **Kelima**, *Prejudice Reduction in instructional*. Dalam pembelajaran multikultural menjadi penting mengajak siswa untuk terbuka memdiskusikan dan mengklarifikasi berbagai caracara budaya yang berbeda. Hal ini berguna untuk menghilangkan prasangka buruk antar sesama. Semua peserta didik harus dipastikan berada dalam kelompok secara nyaman tanda disertai kecurigaan dan prasangka yang tidak produktif. Guru dan pengajar harus mampu menjamin keterlaksanaan semua dimensi pendidikan multikultural dalam sebuah pembelajaran.

Beberapa orientasi penting untuk dipertimbangkan mendesain isi dan proses pembelajaran multikultural adalah

- (1) *Introducing materials that are multiracial, multiethnic, nonsexist*, Memperkenalkan materi yang multiras, multi-etnis, nonseksist.
- (2) *teaching values that promote cultural diversity and individuality*, (mengajarkan nilai-nilai yang mempromosikan keragaman budaya dan individualitas).
- (3) *incorporating various cultural and ethnic activities in the classroom and school-community program*, (menggabungkan berbagai kegiatan budaya dan etnis di kelas dan program sekolah-masyarakat).
- (4) *encouraging multikulturalism and multi dialects*, (mendorong multikulturalisme dan multi dialek).
- (5) *emphasizing multikultural teacher education program*.³⁶ (menekankan program pendidikan guru multikultural)

Suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan tujuan, konten, dan proses pembelajaran multikultural di sekolah adalah melalui studi dan hasil-hasil *cultural research* mengenai *ethnics background* sehingga kasus-kasus genuine sebagai fakta budaya dapat secara nyata didiskusikan pada kelas-

³⁶ Lihat penjelasan Orstein dan Hunkins mengenai *Isu Pendidikan dan Pembelajaran Multikultural dalam Allan C. Orstein dan Francis P. Hunkins, Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, Third Edition, (USA: Allyn & Bacon Company, 1998), h. 365-368*

Pengembangan Komponen Bahan/Materi dalam Kurikulum PAI Multikultural

kelas multikultural. Dari beberapa riset pembelajaran mengenai pendidikan multikultural, desain konten pembelajaran yang efektif untuk konteks pembelajaran di kelas biasanya dirujuk dari fakta-fakta budaya dan kasus-kasus mengenai konflik dan integrasi sosial di masyarakat. Konten pembelajaran ini selanjutnya perlu didesain dalam sebuah proses instruksional dengan menggunakan desain tertentu.

PENUTUP

Dari beberapa pokok bahasan yang disampaikan di muka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Pendidikan multikultural merupakan isu penting untuk direspon oleh institusi pendidikan pada berbagai levelnya dalam rangka mengupayakan dan mewujudkan harmoni dan keindahan hidup bersama dalam keragaman budaya, latar belakang sosial, bahasa, suku, bahasa, golongan, dan seterusnya.

Sedangkan Komponen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama *islam* multikultural di antaranya adalah tujuan, isi/bahan/materi, metode/strategi, media pembelajaran dan evaluasi yang masing-masing komponen tersebut saling terkait.

Adapun komponen bahan/materi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural adalah persamaan hak (*equality*), Toleransi (*Tolerance*), Kemanusiaan (*humanity*), Mendahulukan dialog (*Prioritize dialogue*) dan Keadilan (*justice*).

Pada pembahasan pengembangan bahan/materi kurikulum Pendidikan agama Islam multikultural ada lima dimensi yang saling berhubungan yaitu: *content integrations in instructional, the knowledge construction process in instructional. An equity paedagogy intructional, Trainning participation in instructional dan Prejudice Reduction in instructional.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khakim. 2018, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Journal EVALUASI 2, no. 1.
- Ali Maksum, 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Pub.
- B. Mahirah, 2017. *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)* Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan 1, No. 2.
- Baderiah, 2018 *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Palopo, IAIN Palopo.
- Banks, J.A. 1994 . *An Introduction to Multikultural Education*. USA: Allyn and Bacon Ltd.
- Bekti Yuni Maharani, 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA,*” E-Jurnal Mitra Pendidikan 1, no. 5.

- Casram Casram, 2016 .*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2.
- Choirul Mahfud, 2006, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* .Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto, 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif* . Jakarta: AV Publisher.
- Khotimah Khotimah, 2011. *Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ushuluddin 17, no. 2
- Koko Adya Winata, 2020. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management.1,no 2
- M. Jamhuri, 2018. “*Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif dalam Pembelajaran dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme di Universitas Yudharta Pasuruan*,” AL MURABBI 3, no. 2.
- Mardiah Kalsum Nasution, 2018. *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*,” Studia Didaktika 11, No. 01.
- Martin Van Bruinessen, 2002 “*Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia*”, dalam Jurnal Southeast Asia Research, Nomor. 2.
- Ngainun Nai’im dan Achmad Sauqi, 2017 *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul Zuriah, 2011. *Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi*,” Jurnal Penelitian Pendidikan 12, no. 2
- Paolo Freire, Ivan Illich, Erich From, 1998 *Deschooling Society (Membebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah)*, Terj. Sony Keraf, h. 232, Jakarta: Obor,
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2015 *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairi Misrawi, 2007. *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* Jakarta: Fitrah.